

Metode Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Kisaran

Sri Muchlis^{1*}

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan
Provinsi Sumatera Utara - Indonesia

*Koresponden: srimuchlis.rusdi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di Kisaran. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang setelah mendapatkan titik jenuh data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Islam Kabupaten Asahan melakukan metode komunikasi *bil lisan*. Metode tersebut diaplikasikan dengan membangun komunikasi dua arah dan memfasilitasi serta memberi pembinaan agama secara rutin. Dengan metode komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kisaran dapat meningkatkan kerukunan umat beragama. Hal itu terbukti dari masyarakatnya yang religius dan saling menghormati. Keberhasilan dari metode komunikasi terletak pada pesan yang disampaikan. Dimana pesan disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti. Penyampaian pesan tidak dengan cara pemaksaan dan dilakukan rutin, serta pesan tidak menyinggung.

Kata kunci: Metode Komunikasi, Penyuluh Agama Islam, Kisaran

Abstract

This study aims to determine the communication methods used by Islamic religious extension at the Ministry of Religion Affair Office of Asahan Regency in increasing religious harmony at Kisaran. The research method used is descriptive analysis. The data in this study were collected through interviews and observations. The informants in this study were 8 people after getting the saturation point of the data. The results showed that the Islamic religious extension at the Office of the Ministry of Islam, Asahan Regency, used the *bil lisan* communication method. The method is applied by building two-way communication and facilitating and providing regular religious guidance. With the method of communication carried out by the Islamic religion extension, the Office of the Ministry of Religion, Kisaran Regency can increase religious harmony. This is evident from the religious community and mutual respect. The success of this method of communication lies in the message it delivers. Where messages are conveyed using simple and easy to understand language. The message was not conveyed by force and was carried out routinely, and the message was not offensive.

Keywords: Communication methods, Islamic Religious Extention, Kisaran

PENDAHULUAN

Kota Kisaran merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Asahan. Menurut data Badan Pusat Statistik, Kota Kisaran memiliki penduduk yang majemuk dibanding daerah lainnya di Kabupaten Asahan, khususnya dalam komposisi agama. Hal tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya rumah ibadah yang berdiri di kota dengan dua kecamatan tersebut. Di Kecamatan Kisaran Barat terdapat 76 rumah ibadah yang terdiri dari 20 masjid, 31 langgar, 25 musholla, 3 gereja Protestan, 27 gereja Katolik, 2 vihara dan 2 kuil. Sementara itu, di Kecamatan Kisaran Timur terdapat 23 masjid, 39 langgar, 19 musholla, 14 gereja Protestan, 32 gereja Katolik, 1 vihara dan 2 kuil.

Keberadaan rumah-rumah ibadah tersebut juga didukung oleh keberadaan penganut agamanya. Di Kisaran Barat, jumlah masyarakat beragama Islam sebanyak 51.849 orang, beragama Protestan sebanyak 5.392 orang, beragama Katolik sebanyak 509 orang, beragama Budha sebanyak 5.034, dan beragama Hindu sebanyak 133 orang. Di Kecamatan Kisaran Timur, jumlah pemeluk agama islam sebanyak 56.779 orang, pemeluk agama Protestan sebanyak 8.544 orang, beragama Katolik sebanyak 907 orang, beragama Budha sebanyak 1.853 orang, dan beragama Hindu sebanyak 57 orang (BPS, 2018).

Perbedaan agama yang ada, membuat masing-masing pemeluknya memiliki cara pandang berbeda dalam melangsungkan hidup secara berdampingan. Cara pandang yang negatif dan memaksa diri untuk menafsirkan secara sepihak terhadap agama lain, akan membuat hubungan antar umat beragama menjadi terpecah. Salah satunya adalah kasus seorang oknum polisi Ajun Inspektur Dua (Aipda) Sapario Pinem yang menghina Nabi Muhammad di melalui laman *Facebook*nya (detik.com, 2019). Untungnya, kasus tersebut tidak menimbulkan kegaduhan yang berlarut. Sebab, polisi bergerak cepat menangkap Aipda Sapario dan para penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan turut membantu memberi pemahaman kepada umat Islam di Kisaran, agar tidak terprovokasi lebih jauh sehingga menyebabkan kebencian dan konflik berkepanjangan atas ulah dari satu orang.

Kasus Sapario Pinem menunjukkan betapa pentingnya kehidupan umat beragama yang rukun. Bahkan negara Indonesia sendiri, telah menjamin kerukunan umat beragama dengan menerbitkan berbagai aturan, seperti: 1) Undang-undang Nomor 8 Tahun 1965 tentang pencegahan, penyalahgunaan dan/atau penodaan Agama jo. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1969 tentang pernyataan berbagai penetapan Presiden dan peraturan Presiden sebagai Undang-undang. 2) Peraturan bersama Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2006 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat bergama dan pendirian umat beragama. 3) Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 tentang tata cara pelaksanaan penyiaran agama dan bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia. 4) Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1/BER/Mdn-Mag/1969 tentang pelaksanaan tugas aparaturnya pemerintahan dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadat agama dan pemeluknya (Kemenkumham, 2011).

Yewangoe (Ismail, 2010: 176) menyebut bahwa konflik umat beragama juga tercatat dalam sejarah sejak dahulu. Dimana agama dimanfaatkan sebagai senjata untuk konflik telah terbukti. Seperti pada abad pertengahan di Eropa, berkorban perang salib dengan dalih membela Yerusalem dari serangan Islam. Begitu juga yang dilakukan oleh Portugis, Spanyol, dan Inggris.

Bangsa ini memporakporandakan kebudayaan negeri jajahan atas nama salib. Di Srilangka, separatis Tamil memakai nama agama untuk tujuan memisahkan diri. Di India, Partai Janata membangkitkan konflik emosi keagamaan untuk memperoleh simpati dari kaum Hindu Ortodoks. Di Nigeria, Islam dan Kristen dipertentangkan hanya agar seseorang tetap bertahan sebagai presiden. Di Sudan, kaum Kristen menjadi kurban berbagai intimidasi, tetapi di Kosovo, umat Islam ditindas oleh kaum Kristen Ortodoks demi kemenangan politik.

Konflik-konflik agama yang terjadi merupakan kesalahan yang harus dihentikan. Bahkan, Huntington juga telah meramalkan akan terjadi benturan peradaban memicu konflik yang didalamnya agama memberikan peran. Meskipun secara substansi, konflik yang terjadi bukan semata-mata konflik agama tetapi benturan-benturan sosial di masyarakat yang dipicu oleh kepentingan sosial ekonomi. Sejalan dengan Huntington, menurut Meyer substansi dasar penyebab konflik adalah ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan manusia yang didukung oleh faktor-faktor pemicu lain yaitu: nilai, struktur, sejarah, emosi dan komunikasi (Ismail, 2010: 181).

Sebenarnya, setiap agama mengarahkan umatnya untuk dapat saling menghargai dan menghargai penganut agama yang hidup berdampingan dengannya. Untuk itulah diperlukan kerukunan dalam kehidupan dengan komposisi penduduk yang majemuk. Yaitu masyarakat dengan garis budaya masing-masing dan tinggal dalam wilayah yang sama. Kemajemukan ini dapat dilihat dari dua variabel. Yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Kemajemukan budaya ditentukan oleh indikator-indikator genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah. Kemajemukan sosial ditentukan indikator-indikator seperti kelas, status, lembaga, ataupun power (Saad, 1981: 8).

Istilah kerukunan umat beragama sendiri pertama kali disebut dalam pidato pembukaan Musyawarah antar agama pada tanggal 30 November 1967 oleh Menteri Agama, K.H. M. Dachlan (Rusdi, 2018). Merujuk asal katanya dalam Bahasa Arab, kerukunan disebut *rukun* (Jirhanuddin, 2010) yang berarti tiang atau dasar. Secara garis besar rukun merupakan kesatuan dari unsur-unsur yang berlainan dan saling menguatkan. Rukun dalam konteks beragama adalah hubungan baik antara satu penganut agama dengan penganut agama lainnya dengan cara saling menjaga, memelihara dan saling menghindari hal-hal yang menyinggung diantara umat beragama. Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/ Nomor 8 Tahun 2006, kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Tahun 1945. Kerukunan antar umat beragama dalam perspektif kemasyarakatan melalui penelusuran sejarah bangsa Indonesia, aspek kerukunan antar umat beragama terwujud dengan jelas. Salah satu diantaranya terjadi dalam kerajaan Majapahit pada abad ke-12. Dalam menjalankan pemerintahannya raja dibantu oleh para ahli sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Dibiidang keagamaan, raja dibantu oleh para ahli yang memahami agama Hindu dan Budha. Dengan dua orang tenaga ahli yang benar-benar memahami agama Hindu dan Budha ini, raja mampu menjalankan pemerintahan dengan baik. Khususnya dalam menangkap aspirasi yang digumuli oleh umat Hindu dan Budha (Sairin, 2002: 6).

Keberhasilan capaian kerukunan umat beragama tersebut tergantung dari metode komunikasi dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama, salah satunya penyuluh agama Islam

di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan. Komunikasi dakwah (Fitria, 2020) didefinisikan oleh Wahyu Ilaihi sebagai proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang lainnya yang bersumber dari Al Quran dan hadis, untuk merubah sikap, pendapat atau perilaku sesuai ajaran Islam. Untuk itulah, menurut Aziz dalam buku ilmu dakwah (Arifin, 2018) dalam pelaksanaan komunikasi dakwah diperlukan proses yang matang, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan tidak disalah artikan oleh masyarakat. Salah satu proses yang dimaksud metode komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan atau memberikan gambaran perilaku informan yang diteliti. Menurut Jalaludin Rakhmat, penelitian jenis ini menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik informan tertentu secara faktual dan cermat (Suheri, 2020). Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap 8 orang informan. Pembatasan jumlah informan tersebut disebabkan keterangan dari informan telah mencapai titik jenuh. Lancaster mengemukakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian jenis ini ditriangulasikan dengan menggunakan dan mengkombinasikan lebih dari satu teknik pengumpulan data yang berbeda demi keabsahan data yang diperoleh (Hariansyah, 2019:21).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat penduduk di Kecamatan Kisaran Barat dan Kecamatan Kisaran Timur mayoritas memeluk agama Islam dan hidup berdampingan dengan penduduk yang memeluk agama berbeda, maka Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Asahan membuat sebuah metode komunikasi yang dianggap mampu meningkatkan kerukunan umat bergama. Dalam sebuah dakwah, metode komunikasi tersebut dibagi menjadi tiga (Amin, 2008), yaitu: 1) Dakwah *bil hal*, adalah dakwah dengan mencontoh langsung melalui tindakan tauladan para penyuluh agama Islam kepada masyarakat. 2) Dakwah *bil qalam*, adalah dakwah dengan membuat tulisan-tulisan yang dapat memberi wawasan maupun solusi terhadap kehidupan Islam dan penganutnya. 3) Dakwah *bil lisan*, adalah metode dakwah melalui ceramah, diskusi maupun pertemuan yang memungkinkan para penyuluh untuk memberikan pesan secara langsung kepada masyarakat.

Berdasarkan analisis peneliti, metode komunikasi penyuluh agama Islam dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan cenderung kepada metode komunikasi dakwah *bil lisan*. Hal itu terlihat dari aktivitas penyuluh agama Islam yang melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan para imam masjid dan masyarakat Kisaran secara rutin. Hubungan dan komunikasi yang dimaksud adalah bertegur sapa, mengobrol, diskusi ringan yang tidak hanya terbatas di Masjid, melainkan di warung maupun tempat-tempat lain yang memungkinkan untuk berdialog.

Pembahasan dalam pertemuan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam, tidak secara spontan membahas ajaran agama Islam, melainkan mengikuti topik pembicaraan masyarakat. Setelah melihat situasi dan waktu yang tepat, kemudian penyuluh agama Islam menyelipkan pesan-pesan keagamaan dalam obrolan yang berlangsung. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak merasa terpaksa menerima dakwah yang harus mereka sampaikan. Hubungan yang

dibangun oleh penyuluh agama Islam juga tidak terbatas pada pertemuan tatap muka. Para penyuluh agama Islam memanfaatkan telepon seluler dan aplikasi *WhatsApp*, yang sifatnya menguatkan komunikasi tatap muka.

2) Memfasilitasi dan melakukan pembinaan kepada masyarakat. Memberi fasilitas yang dimaksud adalah memberikan izin pemakaian masjid dan sarana di dalamnya seperti Al-Quran, Yasin, sajadah maupun alat pengeras suara. Izin pemakaian yang diberikan agar masyarakat rajin dan semakin termotivasi melakukan aktivitas religius dan berperilaku di kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan pembinaan yang dimaksud adalah memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam kepada masyarakat yang tergabung kelompok-kelompok majelis *taklim* secara berkala. Penyuluh Agama Islam melaksanakan dua bentuk pembinaan. Pertama, Pembinaan keagamaan harian yaitu pembinaan keagamaan yang dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian masyarakat. Sebagaimana salah satu penunjang untuk dapat mencegah dan memecahkan masalah dalam proses pembinaan, yaitu mengaplikasikan norma agama dengan baik sesuai dengan syariat Islam. Penerapan kebiasaan tersebut seperti pelaksanaan ibadah salat dengan tepat waktu, membaca Al-Quran, sedekah dan berpuasa. Kedua, Pembinaan keagamaan bulanan. Yaitu pembinaan keagamaan bulanan yaitu kegiatan yang minimal dilakukan satu kali dalam satu bulan. Pembinaan ini dilaksanakan dengan kerjasama antara penyuluh dengan pemerintah desa. Fasilitas Masjid ataupun rumah masyarakat juga merupakan sarana penunjang terselenggaranya proses pembinaan keagamaan dengan baik, sehingga masyarakat merasa bersemangat menerima pesan-pesan dakwah semata-mata untuk mendapat ridha dari Allah.

Melalui metode komunikasi dakwah *bil lisan*, maka kerukunan umat beragama di Kisaran meningkat. Seperti yang disebutkan dalam buku Cetak Biru Peran Agama, terdapat lima hal untuk mengukur sebuah kerukunan umat beragama. Pertama, sikap masyarakatnya religius. Kedua, pola interaksi saling menghormati, menghargai, mengasihi, peduli, kekeluargaan, persaudaraan dan sepenanggungan. Ketiga, masyarakatnya interaktif, bergerak, bersemangat dan bergairah dalam mengembalikan nilai kepedulian, kearifan dan kebajikan bersama. Keempat, masyarakatnya kreatif di berbagai sektor untuk kemajuan bersama. Terakhir, masyarakatnya produktif untuk pengembangan nilai-nilai sosial praktis guna mengentaskan kemiskinan, kebodohan dan keteringgalan (Lubis, 2005).

Berdasarkan indikator tersebut, peneliti menganalisis bahwa masyarakat di Kisaran, khususnya yang beragama Islam telah menunjukkan sikap religiusnya. Hal itu dibuktikan dengan adanya kelompok-kelompok pengajian rutin yang dibentuk oleh para penyuluh. Pola interaksi masyarakatnya saling menghormati. Hal tersebut ditunjukkan tidak adanya konflik baru atau penyerangan terhadap masyarakat yang bukan Islam sebagai akibat kasus Sapario.

Peneliti menganalisis bahwa keberhasilan metode komunikasi yang dijalankan oleh penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Kabupaten Asahan merupakan metode yang umumnya dilakukan setiap penyuluh. Namun, keberhasilan dari metode komunikasi yang dilakukan, seperti yang diutarakan oleh Jalaludin Rakhmat (Slamet, 2009) terdapat pada pesan yang disampaikan. Pesan tersebut haruslah dimengerti oleh masyarakat. Artinya, setiap kata dan kalimat berisi nasehat, edukasi maupun ajaran agama Islam yang disampaikan kepada masyarakat, menggunakan bahasa yang sederhana dan dapat dimengerti. Pesan agama dilakukan secara perlahan, tidak memaksa dan terus dilakukan secara rutin. Pesan juga tidak boleh menyinggung dan harus membuat masyarakat senang. Hal ini dimaksud untuk menjadikan

hubungan antara penyuluh Agama Islam dengan masyarakat semakin akrab. Disamping itu, pesan yang disampaikan juga harus selaras dengan perilaku yang dilakukan oleh para penyuluh untuk membuktikan bahwa pesan terkait dakwah yang dilakukan bukan sekadar teori belaka. Oleh karena itu, metode komunikasi yang dilakukan

SIMPULAN

Penyuluh agama Islam melakukan metode komunikasi dakwah *bil lisan* dengan membangun komunikasi dua arah, memfasilitasi dan melakukan pembinaan kepada masyarakat melalui majelis *taklim* secara rutin. Hasilnya, dengan metode komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kisaran dapat meningkatkan kerukunan umat beragama. Hal itu terbukti dari masyarakatnya yang religius dan saling menghormati. Keberhasilan dari metode komunikasi terletak pada pesan yang disampaikan. Dimana pesan disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti. Penyampaian pesan tidak dengan cara pemaksaan dan dilakukan rutin, serta pesan tidak menyinggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin M. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, B. 2018. Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2(2): 159-178.
- Fitria R, Aditia R. 2020. Urgensi Komunikasi Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dawu*. 1(1): 1-8.
- Hariansyah. 2019. Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Siswa bermasalah. *Persepsi: Communication Journal*. 2(1): 20-34.
- Ismail, A. 2010. Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Analisa*. XVII(02): 175: 186.
- Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kemenkumham. 2011. *Pengkajian Hukum tentang Perlindungan Hukum Bagi Upaya Menjamin Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional.
- Lubis, R. 2005. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang.
- Rakhmat J. 2009 Efektivitas Komunikasi dalam Dakwah Persuasif. *Jurnal Dakwah*. X(2): 179-193.
- Rusydi I, Zolehah S. 2018 Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan KeIndonesiaan. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*. 1(1): 170-181.
- Saad, Ibrahim. 1981. *Competing Identities in a Plural Society*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Sairin, W. 2002. *Kerukunan Antar Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Suheri. 2020. Persepsi Pria Muslim Terhadap Pengguna Pakaian Gamis. *Persepsi: Communication Journal*. 3(1): 83-93.
- www.merdeka.com. Hina Nabi Muhammad Lewat Facebook, Polisi di Sumut Ditahan, diakses melalui: <https://news.detik.com/berita/d-4181743/hina-nabi-muhammad-lewat-facebook-polisi-di-sumut-ditahan>